

PENAFSIRAN QS. AL-QOLAM AYAT 51

(Analisis Tafsir Tahlili)

PROPOSAL SKRIPSI



SINTA DAMAINA

SI.VI.19.19.515

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM (STAI) DARUL QUR'AN

PAYAKUMBUH

2022

OUTLINE

BAB I : PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan dan Batasan Masalah
- C. Tujuan dan Kegunaan
- D. Penjelasan Judul
- E. Kajian Pustaka
- F. Metodologi Penelitian
- G. Sistematika Penelitian

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Tafsir Tahlili

- 1. Pengertian Metode Tahlili
- 2. Sejarah Metode Tahlili
- 3. Langkah Penafsiran Tahlili

B. Penyakit *'Ain*

- 1. Sejarah penyakit *`Ain*
- 2. Sebab-sebab Terjadinya Penyakit *`Ain*
- 3. Cara menghindari penyakit *`ain*

BAB III :PEMBAHASAN

A. Penafsiran Qs. AL-Qalama Ayat 51

B. Makna *layuzliquunaka Bi`abshoorihim*

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

B. Saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BIODATA PENULIS

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

`Ain* secara bahasa diambil dari kata *anna ya`inu artinya apabila menatapkan dengan mata. Adapun secara istilah penyakit *ain* adalah penyakit yang disebabkan oleh pengaruh buruk pandangan mata, yaitu pandangan mata yang disertai rasa takjub atau bahkan iri dengki terhadap apa yang dilihat.¹

Berdasarkan pandangan islam, penyakit *`ain* bisa diartikan sebagai penyakit kasat mata yang dapat membahayakan atau mencelakakan diri kita dan orang lain². Namun di zaman kini, masyarakat pada umumnya masih menyepelekan masalah penyakit *ain*. Penyebab utama dari penyakit ini adalah pandangan mata orang-orang yang memunculkan perasaan hati berupa iri dan dengki. Selain itu pengaruh *ain* terkadang terjadi melalui kontak langsung, pertemuan, pandangan, mengerahkan roh kepada orang yang akan dipengaruhi, do`a, mantra, ilusi dan khayalan. Para ulama menyimpulkan penyakit *ain* ini sebagai penyakit non medis yang timbul karena perasaan iri atau dengki dari seseorang dengan tabiat buruk.

Iri dan dengki merupakan sesuatu yang terkait dengan *hasad*.³ Seseorang yang memiliki penyakit *hasad* tidak akan pernah merasakan bahagia sebelum orang lain menderita atau ia akan menderita saat orang lain merasakan kebahagiaan dengan nikmat yang Allah SWT berikan, maka ia akan berusaha

¹ Panjisma, apa itu penyakit ain kajian 2014/03/22 (diakses 23 mei 2019)

³ <https://www.detik.com> *hasad* dalam bahasa Indonesia ialah iri atau dengki

dengan berbagai cara untuk membuat orang lain susah, menderita atau tidak bahagia dan hilangnya kenikmatan darinya, diantaranya melalui pandangan mata jahatnya (‘ain). Adapun pandangan mata biasa yang bukan berasal dari Jiwa yang hasad tidaklah berbahaya.⁴

Mengenai keberadaan penyakit ain mungkin terkesan mengada-ada namun Rasulullah saw menegaskan bahwa ‘ain adalah penyakit yang nyata dan ada. Sebagaimana hadis berikut ini :

حدثنا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو هِشَامٍ الْخَزَامِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ، عَنْ أَبِي وَقْدٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ عَائِشَةَ، قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ فَإِنَّ الْعَيْنَ حَقٌّ"⁵

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad Ibn Basysyar telah berkata: telah menceritakan kepada kami Abu Hisyam al-Makhzumiy telah berkata: telah menceritakan kepada kami Wuhaib dari Abi Waqid dari Abi Salamah Ibn Abdirrahman dari Aisyah telah berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: memohonlah perlindungan kepada Allah (dari al-‘ain), karena sesungguhnya al-‘ain itu haq (benar).

Imam muslim dalam riwayat yang lain menjelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

العَيْنُ حَقٌّ، وَلَوْ كَانَ شَيْءٌ سَابِقَ الْقَدْرِ سَبَقَتْهُ الْعَيْنُ

Artinya :

⁴ hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2022/03/09/226176/inilah-penyebab-seseorang-terkena-penyakit-ain.html

⁵ Muhammad Ibn Yazid al-Qazwiniy, Sunan Ibnu Majah, Juz 2 (t.t, Dar Ihya’ al-Kutub al-‘Arabiyah, t.th), h. 1159

'*ain* itu benar-benar ada andaikan ada sesuatu yang bisa mendahului takdir sungguh '*ain* itu yang bisa" (Hr. muslim no 2188) orang yang terkena penyakit '*ain* akan mengalami gangguan bahkan kematian.⁶

Ibnul Qayyim Rahimahullah juga menjelaskan bahwa jiwa orang yang menjadi penyebab '*ain* (tatapan mata dengki) dapat menimbulkan penyakit '*ain* kepada sang korban tanpa harus melihat korbannya secara langsung. Bahkan terkadang ada orang buta, kemudian diceritakan tentang sesuatu kepadanya, sehingga dalam timbul di jiwanya penyakit *ain*, meskipun dia tidak melihat sesuatu tersebut. Sebenarnya ada banyak penyebab yang dapat menjadi sebab terjadinya *ain* dan salah satunya adalah hal yang telah di bahas di atas bahwa sekalipun seseorang tidak melihatnya secara langsung, maka hal tersebut juga dapat menyebabkan *ain* sebagaimana yang di bahas juga oleh syeikh Muhammad Solih al-Munajjid yang menjelaskan bahwa ,oleh karna itu, jelaslah bahwa penyebab *ain* dapat terjadi ketika melihat gambar seseorang atau terkadang hanya mendengar ciri-cirinya kemudian orang itu terkena *ain*.

Meskipun penyakit ini terlihat tidak masuk akal kareena kadang-kadang gejalanya tidak dapat di deteksi oleh ilmu kedokteran. Akan tetapi penyakit *ain* ini tetap ada. Misalnya, pada anak-anak yang tiba-tiba menangis terus menerus bahkan tidak mau makan, akan tetapi ketika di periksa oleh dokter penyakit tersebut tidak dapat dideteksi olehnya.

⁶ Al-imam Abu Husain muslim bin al- hajjaj al-Qusyairi an naisaburi no 2188

Adapun dalam contoh kasus yang lain juga dijelaskan oleh Syaikh Wahid Abdussalam Bali dalam bukunya yang berjudul *Ruqyah, Jin, Sihir dan terapinya* menjelaskan bahwa ketika itu Syaikh Wahid mendapatkan seorang bayi yang tidak mau menyusu pada ibunya. Peristiwa ini terjadi ketika Syaikh Wahid sedang mengunjungi salah seorang kerabat, kemudian mereka memberitahukan bahwa salah seorang bayi mereka tidak mau menyusu pada ibunya sejak beberapa hari yang lalu padahal, sebelumnya bayi itu menyusu sebagaimana kebiasaannya. Lalu, Syaikh Wahid kemudian mengatakan kepada mereka untuk mendatangkan bayi itu kepadanya kemudian mereka pun segera membawanya kepada Syaikh tersebut. Bayi itu di ruqyah langsung oleh Syaikh Wahid dengan membacakan surah-surah al-Mu'awwidzat dan beberapa do'a yang telah disyari'atkan oleh Rasulullah saw., setelah itu, Syaikh Wahid memerintahkan kepada mereka untuk membawa bayi tersebut kepada ibunya. Tidak lama kemudian, mereka kembali seraya memberi kabar gembira kepada Syaikh bahwa bayi tersebut sudah mau menyusu kepada ibunya kembalidapat menyebabkan *ain* sebagaimana yang di bahas juga oleh syeikh Muhammad Solih al-Munajjid yang menjelaskan bahwa ,oleh karna itu, jelaslah bahwa penyebab *ain* dapat terjadi ketika melihat gambar seseorang atau terkadang hanya mendengar ciri-cirinya kemudian orang itu terkena *ain*.

Meskipun penyakit ini terlihat tidak masuk akal kareena kadang-kadang gejalanya tidak dapat di deteksi oleh ilmu kedokteran. Akan tetapi penyakit ain ini tetap ada. Misalnya, pada anak-anak yang tiba-tiba menangis terus menerus bahkan tidak mau makan, akan tetapi ketika di periksa oleh dokter penyakit

tersebut tidak dapat dideteksi olehnya. Adapun dalam contoh kasus yang lain juga dijelaskan oleh Syaikh Wahid Abdussalam Bali dalam bukunya yang berjudul Ruqyah, Jin, Sihir dan terapinya menjelaskan bahwa ketika itu Syaikh Wahid mendapatkan seorang bayi yang tidak mau menyusu pada ibunya. Peristiwa ini terjadi ketika Syaikh Wahid sedang mengunjungi salah seorang kerabat, kemudian mereka memberitahukan bahwa salah seorang bayi mereka tidak mau menyusu pada ibunya sejak beberapa hari yang lalu padahal, sebelumnya bayi itu menyusu sebagaimana kebiasaannya. Lalu, Syaikh Wahid kemudian mengatakan kepada mereka untuk mendatangkan bayi itu kepadanya kemudian mereka pun segera membawanya kepada Syaikh tersebut. Bayi itu di ruqyah langsung oleh Syaikh Wahid dengan membacakan surah-surah al-Mu'awwidzat dan beberapa do'a yang telah disyari'atkan oleh Rasulullah saw., setelah itu, Syaikh Wahid memerintahkan kepada mereka untuk membawa bayi tersebut kepada ibunya. Tidak lama kemudian, mereka kembali seraya memberi kabar gembira kepada Syaikh bahwa bayi tersebut sudah mau menyusu kepada ibunya kembali⁷

Dalam al-Qur'an ayat yang membahas tentang 'ain hanya satu ayat yang terdapat dalam al-Qur'an QS. Al-Qalam/68:51.

وَإِنْ يَكَادُ الَّذِينَ كَفَرُوا لَيُزْلِقُونَكَ بِأَبْصَارِهِمْ لَمَّا سَمِعُوا الذِّكْرَ وَيَقُولُونَ إِنَّهُ لَمَجْنُونٌ

Artinya :

Dan sesungguhnya orang-orang kafir itu benar-benar hampir menggelincirkan kamu dengan pandangan mereka, tatkala mereka

⁷ Wahid Abdusalam Bali, Wiqayatul insani minal jini wasy syaithani Ash-Sharimul batari fit tashaddi lis saharati al-asyrar, Terj. Sarwedi MA. Hasibuan dan Arif Mahmudi, Ruqyah Jin Sihir dan Terapinya, h. h. 703

*mendengar Al-Qur'an dan mereka berkata: "Sesungguhnya ia (Muhammad) benar-benar orang yang gila."*⁸

Menurut Al-Khaththabi⁹, bahwa 'ain dapat berpengaruh terhadap jiwa.¹⁰

Ini seperti racun yang diakibatkan tatapan ular berbisa. Dalam pernyataan ini terdapat hal yang perlu ditinjau lebih lanjut, sebab mereka yang menyerupakannya dengan ular tidak bermaksud bahwa ular itu menyentuh penderita hingga racun sampai kepadanya. Bahkan maksudnya, jenis ular tertentu yang dikenal bahwa jika tatapannya menimpa seseorang niscaya akan membinasakannya. Demikian pula halnya dengan pelaku 'ain.¹¹ Allah telah memberlakukan kebiasaan berupa keberadaan sejumlah kekuatan dan kekhususan pada tubuh serta ruh seperti terjadi pada mereka yang dilihat seseorang yang membuatnya risih, maka wajahnya tampak memerah, padahal roman wajah tersebut tidak ada sebelumnya.

Demikian pula wajah menjadi pucat saat melihat sesuatu yang menakutkan. Kebanyakan orang menjadi sakit akibat melihat yang seram sehingga kekuatannya menjadi lemah. Semua itu melalui perantara pengaruh yang diciptakan Allah dalam ruh. Oleh karena ia berkaitan dengan mata, maka perbuatan itu pun akan dinisbatkan kepada mata, tetapi bukan ia yang memberi pengaruh bahkan pengaruh itu adalah terhadap ruh. Sedangkan tabiat. Kekuatan, cara. Spesifikasi ruh itu berbeda-beda di antaranya ada yang mempengaruhi badan hanya sekedar dilihat tanpa bersentuhan langsung. Hal itu dikarenakan buruknya

⁸ Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2010), hal 566.

⁹ Abu sulaima hamd bin Muhammad bin Ibrahim al-busti al-khaththabi asy-syafi'i

¹⁰ Ibnu Hajar Al- Asqalani, Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari, Terj. Amiruddin, Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, h.307.

¹¹ Ibnu Hajar Al- Asqalani, Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari, Terj. Amiruddin, Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, h. 308.

ruh tersebut. Kesimpulannya, pengaruh itu adalah atas kehendak Allah, tidak terbatas pada sentuhan fisik. Bahkan terkadang karena bersentuhan dan terkadang pula hanya karena berhadapan. Sebagian diakibatkan tatapan dan sebagian akibat pengaruh ruh, seperti yang terjadi karena doa-doa, ruqyah, dan perlindungan kepada Allah. Sering terjadi karena ilusi dan khayalan. Apa yang keluar dari mata pelaku *'ain* bagaikan anak panah. Apabila ia bertemu badan yang tidak memiliki pelindung, niscaya akan melukainya. Jika tidak, maka anak panah tersebut tidak tembus, bahkan terkadang kembali kepada yang melemparkannya.¹²

Dari pemaparan latar belakang diatas peneliti akan membahas penyakit *'ain* dalam surah al- Qalam ayat 51 hanya ayat ini yang membahas *layuzliqunaka Bi`abshoorihim* dan menjelaskan penyakit *'ain* dan peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh lagi bagaimana pandangan al-Qur'an tentang penyakit *'ain*.

Rumusan Dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang belakang di atas, maka hal yang menjadi kajian penelitian ini adalah bagaimana penafsiran Qs.al-Qalam ayat 51?

2. Batasan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini ini dibatasi dengan beberapa masalah sebagai berikut :

¹² Ibnu Hajar Al- Asqalani, Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari, Terj. Amiruddin, Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, h.310

- a. Penafsiran Qs. Al-Qalam ayat 51
- b. Menjelaskan makna ليزلقونك بأبصارهم dalam Qs. Al-Qalam ayat 51

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengetahui penafsiran Qs. Al-Qalam ayat 51
 - b. Untuk mengetahui makna ليزلقونك بأبصارهم dalam al-Qur`an.
2. Kegunaan peneliti ini adalah :
 - a. Untuk menambah wawasan dan keilmuan yang berhubungan dengan tafsir Alquran terkhusus mengenai penafsiran QS. Al Qalam ayat 51
 - b. Sebagai salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana dalam program sastra S1 pada program studi ilmu Alquran dan tafsir STAI (sekolah tinggi Agama Islam) darul Qur`an payakumbuh
 - c. Untuk menambah referensi dan literatur di perpustakaan STAI (Sekolah tinggi Agama Islam) darul Qur`an payakumbuh

C. Penjelasan Judul

Maksud penelitian yang berjudul “penafsiran Qs. Al-Qalam ayat 51 adalah berkenaan dengan penyakit ‘ain dan menjelaskan makna sebagai berikut:

1. Tafsir

Kata tafsir di ambil dari kata *fassar -yufassiru-tafsiran yang* yang berarti keterangan atau uraian,,al-jurjajani berendapat bahwa kata *tafsir* menurut pengertian bahasa adalah *al-kasyf wa-izhar* yang artinya menyikap (membuka) dan melahirkan. Pada dasarnya pengertian tafsir berdasarkan bahasa tidak akan lepas dari kandungan makna *al-idhah* (menjelaskan) *al- bayan* (menerangkan) *al- Kasyf* (mengungkap), al izhar (menampakan), dan al- ibanah (menjelaskan).

2.Al-Qalam

Al-qalam adalah surah ke-68 dalam al-Qur`an. Surah ini tergolong surah makkiyah, yang terdiri atas 52 ayat. Dinamakan surah al-qalam' yang berarti pena diambil dari kataal-qalam yang terdapat pada ayat pertama pada surah ini. Surah ini dinamai pula dengan surah nun (huruf nun) diambil dari perkataan “nun” yang terdapat pada ayat 1 surah ini

3. Tafsir Tahlili

Tafsir tahlili merupakan metode tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Yang dimaksud dengan penafsiran surah al-Qalam ayat 51 dengan metode tahlili adalah karna ayat yang membahas tentang *layuzliqunaka bi'abshoorihim* hanya satu ayat

D. Kajian Puastaka

- 1 Ruqyah, jin, sihir dan terapinya yang ditulis oleh Syaikh Wahid Abdussalam Bali yang diterjemahkan oleh Sarwedi Hasibun MA. dan Arif Mahmudi. Dalam buku tersebut hanya membahas secara ringkas tentang penyakit *`ain*.
- 2 Skripsi dengan judul “ Penyembuhan Hipnotis dengan ruqyah dalam perspektif Hadist (Studi Hadist Sahih Bukhari)” oleh Susi Sumisih jurusan Ilmu Hadist Universitas Islam Raden Intan Lampung 2017. Secara umum skripsi yang ditulis oleh Susi Sumisih ini membahas mengenai hipnotis mulai dari defenisi, sejarah, praktek, dan cara kerja hipnotis. Dalam pembahasannya ini beliau juga menyinggung mengenai penyakit *`ain* dan mengemukakan beberapa penyakit hadist tentang *`ain*.
- 3 Buku yang berjudul Mengupas Lebih Terang Tentang *`Ain* yang ditulis oleh Salahuddin Sunan Al- Sasaki. Pembahasan yang disajikan dalam buku ini yaitu tentang apa itu hasad dan *`ain*, perbedaan nafs dan *`ain*, perbedaan sesak nafas karena *`ain* dan sihir, cara mendiagnosa penyakit non medis khususnya *`ain* dan cara pengobatannya dan masih banyak lagi pembahasan mengenai penyakit *`ain* yang dikupas dalam buku ini.

E. Metodologi penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library Research*), atau sering juga disebut studi pustaka yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹³ Studi pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan studi lapangan.¹⁴

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan skunder. Data primer yaitu sumber pokok kajian yaitu: Al-Qur`an dan kitab-kitab yaitu kitab Ibnu Katsir, kitab Al-Misbah, kitab Al-Munir.

Adapun data sekunder adalah data pendukung yang memudahkan kajian, yaitu: jurnal, buku, tulis-tulisan tokoh lain yang didalamnya terdapat pembahasan yang berkaitan dengan pembahasan ‘*ain*.

Pendekatan penafsiran yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode tahlili, metode tafsir tahlili adalah salah satu metode tafsir yang sistematis karena kandungan al-Qur`an dijelaskan berdasarkan urutan ayat-ayat didalam mushaf yang ditinjau dari berbagai aspeknya meliputi *mufradat* ayat, *munasabah* ayat yaitu melihat hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, sebab turun ayat, makna ayat secara global, tinjauan hukum yang terkandung dan tambahan penjelasan tentang qira’at ,

¹³ Zed mestika, metode penelitian kepustakaan, (Jakarta: yayasan obor Indonesia, 2008).
Cet. Ke I, h. 3

¹⁴ Ibid, hal 2

I'rab dan keistimewaan susunan kata-kata pada ayat-ayat yang ditafsirkan sertadiperkaya dengan pendapat imam mazhab¹⁵

F. Sistematika Penulis

Dalam penelitian ini peneliti merujuk kepada pedoman penulisan skripsi STAIDA payakumbuh, adapun bagian dari skripsi ini, peneliti membaginya dalam lima bab sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan yang mencakup pembahasan tentang: latar Belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, penjelasan judul, kajian pustaka, metodologi penelitian, sistematika penelitian.

Bab II, yaitu landasan teoritis yang mengemukakan metode tafsir, tafsir tahlili, pengertian dan sejarahnya, kelebihan dan kekurangan, pengertian penyakit 'ain, sejarah penyakit 'ain, cara menghindari penyakit 'ain.

Bab III, yaitu pembahasan yang terdiri dari penafsiran Qs. Al-Qalam ayat 51, dan makna *layuzliqunaka Bi'abshoorihim* dalam Qs-Al-Qalam ayat 51.

Bab IV, yaitu penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

¹⁵ Rosalinda, tafsir tahlili: sebuah metode penafsiran al-Qur'an, hikmah, vol.XV, NO.2, 2019

DAFTAR PUSTAKA

Hamd, Abu sulaiman bin Muhammad bin Ibrahim al-busti al-khatthabi asy-syafi'i

Al- Asqalani, Ibnu Hajar, Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari, Terj. Amiruddin, Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, h. 308.

Al- Asqalani, Ibnu Hajar, Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari, Terj. Amiruddin, Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, h.310

Al- Asqalani, Ibnu Hajar, Fathul Baari Syarah Shahih Al-Bukhari, Terj. Amiruddin, Fathul Baari Penjelasan Kitab Shahih Al Bukhari, h.307.

Al-Qazwiniy Muhammad Ibn Yazid, Sunan Ibnu Majah, Juz 2 (t.t, Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyah, t.th), h. 1159

Bali, Abdusalam Wahid, Wiqayatul insani minal jini wasy syaithani Ash-Sharimul batari fit tashaddi lis saharati al-asyrar, Terj. Sarwedi MA. Hasibuan dan Arif Mahmudi, Ruqyah Jin Sihir dan Terapinya, h. h. 470

Buku yang berjudul Mengupas Lebih Terang Tentang `Ain yang ditulis oleh Salahuddin Sunan Al- Sasaki. Pembahasan yang disajikan dalam buku ini yaitu tentang apa itu hasad dan `ain, perbedaan nafs dan `ain, perbedaan sesak nafas karena `ain dan sihir, cara mendiagnosa penyakit non medis khususnya `ain dan cara pengobatannya dan masih banyak lagi pembahasan mengenai penyakit `ain yang dikupas dalam buku ini.

Basyir, Hikmat, dkk. At-Tafsir al-Muyassar, Terj. Muhammad Ashim, Lc, Tafsir Muyassar Cet. I; Jakarta: Darul Haq, 2016.

Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga. Cet. IV; Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

hidayatullah.com/kajian/oase-iman/read/2022/03/09/226176/inilah-penyebab-seseorang-terkena-penyakit-ain.html

<https://www.detik.com> hasad dalam bahasa Indonesia ialah iri atau dengki

Kementerian Agama RI, Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya (Jakarta: Syaamil Qur'an, 2010), hal 566.

Kementerian Agama RI. Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya. Jakarta: Syaamil Qur'an, 2010.

Katsir, Ibnu. Tafsir al-Qur'an Al-'Adzim, Terj. Arif Rahman Hakim, dkk. Tafsir Ibnu Katsir . Cet. 5; Jawa Tengah: Insan Kamil Solo, 2018.

Mustaqim, Abdul. Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir. Cet. II; Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015.

Fauzul Iman, Munasabah Al-Qur'an, Vol. 11. Al-Qalam, 1997.

Panjimas, Apa itu Penyakit 'Ain?.
<https://www.panjimas.com/kajian/2014/03/22/apa-itu-penyakit-ain/>, diakses 23 Mei 2019.

Rosalinda, tafsir tahlili: sebuah metode penafsiran al-Qur'an, hikmah, vol.XV, NO.2, 2019

Suarasulsel.id senin, 20 september 2021

Sumisih, Susi. ,Penyembuhan Hipnotis Melalui Ruqyah dalam Perspektif Hadits Studi Hadits Sahih Bukhari'. Skripsi. Lampung: Fak. Ushuluddin UIN Raden Intan Lampung, 2017.

